

Kecenderungan dan Globalisasi Ekonomi

Sabana KARTASASMITA

APABILA globalisasi ekonomi kita artikan sebagai penyebaran industri ke seluruh dunia, maka globalisasi dimaksud telah sama tuanya dengan sejarah manusia. Banyak contoh mengenai ini, seperti pengalihan pembuatan kaca dari Syria ke Italia dan Bohemia, pengalihan industri metalurgi dari Roma ke Gaul/Spainol dan Cornwall, pengalihan industri sutera dari Cina ke Turki, Italia, Eropa Timur dan Inggris, dan sebagainya. Sama tuanya adalah kekuatan-kekuatan yang menghambatnya, seperti kelambatan penyebarannya dan proteksionisme.

Apa yang sebenarnya berubah dalam globalisasi antara dahulu dan sekarang adalah dalam hal intensitasnya. Kemajuan teknologi, terutama teknologi informasi dan transportasi, menyebabkan dunia terasa semakin kecil dan batas-batas negara semakin bersifat/berfungsi formalitas. Sifat pasar beserta peluang-peluang dan persaingannya menjadi semakin tajam dan dinamis, sehingga memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang pesat sekaligus mendorong terjadinya

perlombaan dalam bidang teknologi, dan menyebabkan *obsolency* teknologi terjadi semakin cepat. Akibat dari hal ini:

- a. Industri yang tidak didukung "padat ilmu" tidak akan mampu mengikuti "perlombaan teknologi," terlebih apabila tidak mendapat subsidi/proteksi akan tergilas (tersisih).
- b. Peningkatan produktivitas, kualitas dan utilitas perlu diupayakan dengan berbagai cara, di mana peran R & D, TQC (*Total Quality Control*)¹ menjadi sama-

¹Di Indonesia dikenal dengan istilah "Pengendalian Mutu Terpadu" lihat DR. Kaoru Ishikawa, *Guide to Quality Control*, 1982 (versi Indonesia). TQC dikenal sebagai salah satu gaya manajemen partisipatif, atau gaya manajemen "memanusiakan manusia" di mana sumberdaya manusia tidak lagi semata-mata dipandang sebagai salah satu faktor produksi, tetapi lebih dihargai sebagai partner dalam suatu proses produksi, telah dikembangkan dengan sebaik-baiknya melalui tahapan Quality Control Circle atau gugus mutu terpadu. Untuk melakukan pengendalian mutu inilah, maka peranan sumberdaya manusia dalam proses produksi sangat penting dan menonjol, baik dalam statusnya sebagai pimpinan, staf maupun mereka yang berada di lapangan.

kin mendapat tempat pada banyak perusahaan/industri.

Siklus Barang

Pertarungan ekonomi antar negara industri terjadi di pasar, dalam bentuk upaya penguasaan pasar semaksimal mungkin. Salingan yang ada dihancurkan. Produk baru yang muncul -- apabila dinilai berupa ancaman -- tidak diberi peluang untuk tumbuh. Tujuannya jelas, agar dapat mengendalikan pasar secara sepenuhnya, sehingga dimungkinkan meraih keuntungan sebesar-besarnya. Guna mendukung ini dilakukan ekspor, *direct investment* pada negara-negara lain ataupun melalui lisensi.

Hal itu memperkuat penguasaan pasar, termasuk penguasaan pasar bahan baku yang diperlukan, yang banyak di antaranya dihasilkan oleh negara-negara yang sedang berkembang. Penguasaan pasar bahan baku ini mengait pula faktor pengendalian harga, sehingga nilai tambah yang diperoleh negara penghasil bahan baku menjadi dikendalikan juga. Sebab pengelolaan bahan baku menjadi bahan yang bernilai ekonomis lebih tinggi terbentur pada kebutuhan dana investasi serta teknologi, di mana ini tidak selalu dapat disediakan oleh negara-negara yang sedang berkembang.

Globalisasi yang diiringi dominasi pasar menjadikan negara-negara industri maju sebagai *leader in technology*, posisi ini sekaligus digunakan untuk mendapatkan tingkat pertumbuhan yang diinginkan. Inovasi-inovasi sangat intensif, -- sejalan dengan keunggulan teknologi sebagai andalan -- menyebabkan produk yang dihasilkan menjadi semakin padat teknologi dan dengan *product life cycle* (siklus barang)

yang semakin pendek. Industri negara-negara sedang berkembang menjadi semakin jauh tertinggal. Maka, semakin rendah tingkat teknologi suatu negara, semakin besarlah dampak pengaruh negatifnya, yang sekaligus mempengaruhi neraca perdagangannya. Dampak atas keseimbangan ekspor-impor antar negara pada berbagai tahap pembangunan (teknologi) disajikan secara skematis pada Gambar 1.

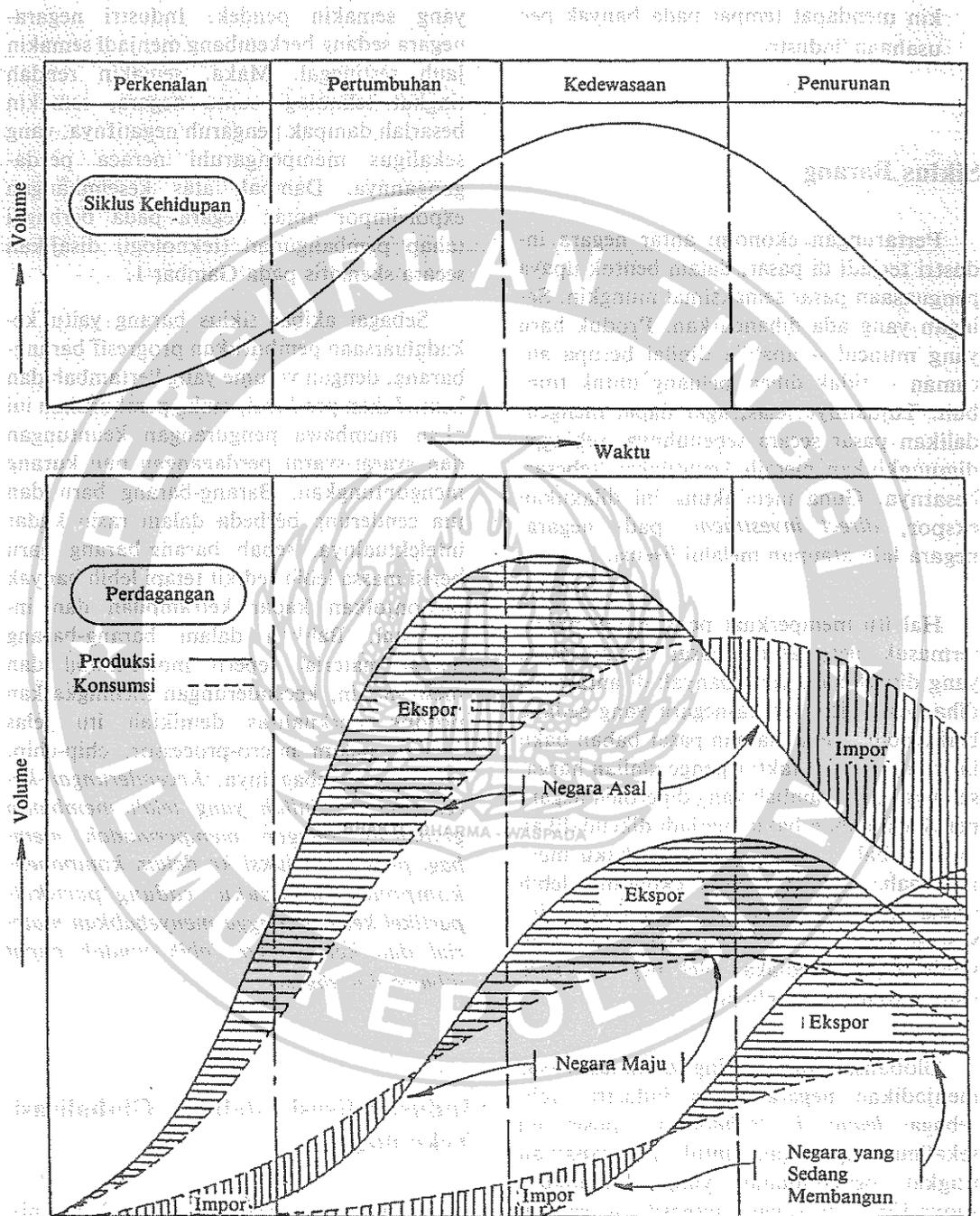
Sebagai akibat siklus barang yaitu kekadaluarsaan pemburukan progresif barang-barang, dengan volume yang bertambah dan kemudahan produksi, maka pemburukan ini akan membawa pengurangan keuntungan dan syarat-syarat perdagangan pun kurang menguntungkan. Barang-barang baru dan tua cenderung berbeda dalam rasio kadar intelektualnya, sebab barang-barang baru berisi massa lebih sedikit tetapi lebih banyak menonjolkan kadar ketrampilan dan intelektual. Bahkan dalam barang-barang massa material seperti mobil-mobil dan mesin-mesin, kecenderungan meningkatkan produk berkualitas demikian itu jelas terlihat dalam micro-processor, chip-chip, plastik dan sebagainya. *Kecenderungan inilah yang telah membantu globalisasi dengan mempermudah membagi proses produksi ke dalam komponen-komponen/suku-suku cadang/partikel-partikel kecil, sehingga menyebabkan material dan ketrampilan lebih mudah dapat dibawa dan digeser.*

Industrialisasi dalam Globalisasi Teknologi

Tingkat industrialisasi yang dapat dicapai sangat tergantung pada kemampuan menyerap teknologi (teknologi baru) serta intensitas perlindungan (kadarnya serta waktunya) yang diberikan kepada industri-

Gambar 1

SIKLUS KEHIDUPAN TEKNOLOGI DAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL



Sumber: Economic and Social Commission for Asia and the Pacific, *Technology for Development* (Tokyo: ESCAP Studies, 1984).

industri tersebut, dan dukungan lain yang diberikan (seperti bantuan R & D yang umumnya memerlukan dana besar serta tenaga yang langka). Bimbingan manajerial juga diperlukan, karena industrialisasi memerlukan penyesuaian struktural dan penyesuaian sosial-budaya.

Cara penyerapan teknologi sendiri sangat penting diperhatikan. Kondisi teknologi (yang akan diserap) serta kondisi masyarakat penyerap (kadang-kadang bersifat lokal) sering sangat menentukan. Diperlukan berbagai model untuk ini, antara lain dengan menyimak bagaimana hal tersebut telah berlangsung pada berbagai negara di kawasan Pasifik (yang bercorak "budaya Timur" seperti Indonesia) dengan tingkat keberhasilan industrialisasi yang berbeda-beda. Yang pasti, *model linier yaitu jalan langsung dari ilmu pengetahuan ke pembangunan tidak lagi sepenuhnya berlaku bagi dunia. Teknologi tanpa ilmu pengetahuan akan menghambat inovasi, ilmu pengetahuan tanpa teknologi akan kehilangan motivasi.* Keserasian antara keduanya perlu tertata secara tepat dan terpadu, supaya lompatan-lompatan teknologi menjadi lebih dimungkinkan. Pengalaman berbagai negara menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tanpa dapat diterapkan (teknologi) menimbulkan kekecewaan, dan kemajuan teknologi tanpa diikuti dengan kemajuan ilmu pengetahuan akan kehilangan kelanggengan (tidak mampu bersaing dalam "jangka panjang").

Model-model yang disusun bersifat dinamis, karena penerapan teknologi sangat dipengaruhi oleh kondisi (teknologi) lingkungan di mana terkait pengertian "tepat guna." Model yang digunakan karenanya perlu disesuaikan dengan berubahnya (majunya) kondisi lingkungan.

Statistik-statistik Bank Dunia² tahun 1984 dan 1985 tentang tingkat pertumbuhan untuk tahun-tahun terakhir memperlihatkan bagaimana globalisasi mempengaruhi industri yang terletak di wilayah Pasifik. Umpamanya Jepang, Oceania, negara-negara industri baru, dan ASEAN secara kolektif naik 6%; khususnya industri manufaktur mereka tumbuh 7,2% tiap tahunnya. Dalam syarat-syarat yang relatif negara-negara ASEAN, NIB Asia dan Mexico mempunyai tingkat pertumbuhan lebih tinggi daripada negara-negara yang maju, meskipun dasar darimana mereka mulai adalah rendah.

Pada tahun 1986 Jepang telah menyusul semua negara maju dalam tingkat pertumbuhan dan produk nasional bruto tiap kepala. NIB Asia dan negara-negara ASEAN, dengan pengecualian Pilipina, memperlihatkan pertumbuhan yang menyolok selama kedua goncangan harga minyak sesudah perang. Ramalan pertumbuhan GNP yang biasanya didasarkan pada model-model yang canggih, menyarankan lanjutan yang menurun dari kecenderungan-kecenderungan ini.³

Karena itu tingkat menengah pertumbuhan yang diproyeksikan oleh pakar-pakar tersebut untuk periode 1980-1985 adalah kira-kira 5,6% untuk NIB-Asia, 4,7% untuk ASEAN (Indonesia diproyeksikan 3,7-4,1%), 4,1% untuk Jepang dan 3,4% untuk Australia. Sedangkan untuk negara-negara industri Amerika Utara dan Eropa tingkat pertumbuhan diproyeksikan 2,3%. Tingkat rendah diproyeksikan bagi Pilipina

²World Bank Development Report 1984-1985, Washington DC.

³Findlay C.K. Anderson & P. Drysdale, *China's Trade and Pacific Economic Growth* (Canberra: Australian National University, 1986). A. Onishi & O. Nakamura, *Longterm Economic Perspective for Asia and the Pacific 1986-2000* (Tokyo: Joko University, 1986).

dan pertumbuhan lebih cepat dari dasar yang rendah diproyeksikan untuk RRC.

Proyeksi dimaksud menunjukkan bahwa secara kuantitatif pertumbuhan negara-negara yang sedang berkembang tidak mampu mengejar ketinggalan dari negara-negara industri maju tanpa tersedianya dana/bantuan dari luar negeri. Proyeksi tersebut juga menunjukkan betapa "labil"-nya pertumbuhan ekonomi negara-negara sedang berkembang, dan hal ini merupakan indikasi "kurang mantap"-nya landasan dasar yang digunakan untuk pengembangan ekonomi. Globalisasi ekonomi sangat berperan di sini, di samping adanya keterbatasan dalam hal "penyerapan teknologi."

Globalisasi dan Perubahan Struktural

Secara mikro, globalisasi mempengaruhi struktur usaha sejalan dengan bergesernya *critical factor*: dari "keunggulan produk" menjadi "keunggulan alat pembuat produk + keunggulan produk," dan ini mempengaruhi struktur usaha. Secara makro, globalisasi memaksa setiap negara untuk tidak hanya bertumpu pada industri primer saja (pertanian, pertambangan, perikanan, dan sebagainya), atau industri sekunder saja (manufaktur, processing, dan sebagainya). Tetapi harus juga dikembangkan sekaligus ketiga jenis industri, yaitu industri primer, industri sekunder dan industri tertier (jasa, informasi, dan sebagainya), agar negara dimaksud dapat mempertahankan keunggulan komparatif dan dapat memaksimalkan (mengoptimalkan) nilai tambah yang diperolehnya. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan struktural yang mendasar dalam negara tersebut secara menyeluruh (struktur *employment*, struktur perdagangan, struktur pendidikan dan sebagainya).

Untuk memberikan gambaran mengenai pergeseran-pergeseran keuntungan komparatif, kita harus melihatnya dalam struktur industri dan produk yang dikembangkan. Kuznetz⁴ telah menggunakan keuntungan komparatif yaitu ratio dari bagian suatu negara untuk barang manufaktur tertentu dalam keseluruhan ekspor manufaktur dunia sebagai indikator dari pergeseran-pergeseran keuntungan komparatif, seperti terlihat dalam Tabel 1.

Terlihat bahwa di Amerika Serikat di mana industri farmasi adalah padat penelitian teknologi tinggi, industri itu dapat mempertahankan dan memperbaiki keuntungan komparatifnya. Sebagai perbandingan perdagangan obatan-obatan generik (obat-obatan yang tidak dilindungi patent lagi), Hongkong yang pada dasarnya berteknologi rendah, keuntungan komparatifnya telah menurun. Dalam hal barang-barang kayu, negara-negara yang mendapat keuntungan dari bahan-bahan mentah alami adalah baik keuntungan komparatifnya, khususnya bila mereka mempunyai juga biaya-biaya buruh yang rendah. Taiwan, Korea Selatan dan Malaysia telah berusaha dengan baik, tetapi dengan biaya buruh yang menaik, keuntungan mereka menurun. Tekstil dan mainan anak-anak menunjukkan penurunan progresif Jepang dalam keuntungan daripada negara industri baru. Dalam hal mesin-mesin kantor, keunggulan teknis Amerika Serikat tetap bertahan dalam syarat-syarat murni menghadapi konsumen Hongkong dan kemunculan Jepang yang lebih cepat, khususnya sesudah tahun 1978.

Timbulnya negara-negara industri baru

⁴P.W. Kuznetz, "Economic Development, Export Structure and Shifting Comparative Advantage in the Pacific Region" dalam Jan E. Kolm, *Regional and National Consequence of Globalizing Industries of the Pacific Rim*, Council of Engineering and Technological Sciences (Washington D.C.: National Academy Press, 1988).

Tabel 1

KEUNTUNGAN KOMPARATIF MENURUT GOLONGAN
INDUSTRI, 1970-AN

Industri dan Negara	1970	1978	1970	1978	1970	1978
Obat-obatan (SIC 541)						
Hongkong	1,24	0,63			1,26	0,40
Jepang	0,24	0,17			3,83	3,87
Singapura	1,11	1,65			0,88	1,62
Amerika Serikat	0,99	1,23			0,79	0,26
Barang-barang Kayu (SIC 631, -2)					1,08	1,16
Canada	2,24	3,43				
Jepang	0,90	0,19			9,49	10,13
Korea Selatan	17,65	5,80			0,86	0,17
Malaysia	26,14	8,23			10,67	7,50
Taiwan	8,46	4,34			4,12	4,00
Amerika Serikat	0,60	0,75				
Tekstil (SIC 65)						
Hongkong	1,71	1,92			0,14	0,36
Jepang	2,46	0,87			0,34	0,85
Korea Selatan	1,95	2,91			1,45	1,91
Taiwan	1,67	1,55			1,64	1,21
Mesin-mesin Kantor (SIC 714)						
Canada	0,75	1,23			9,90	10,26
Hongkong	0,11	1,26			2,16	0,89
Jepang	0,76	0,88			0,48	3,62
Taiwan	0,73	0,51			2,57	2,73
Peralatan Telekomunikasi (SIC 724)					0,70	1,13
Hongkong	1,60	1,92				
Jepang	2,89	2,48				
Korea Selatan	0,32	1,93				
Taiwan	3,69	2,37				
Amerika Serikat	0,90	0,98				
Industri dan Negara						
Kendaraan Bermotor (SIC 732)						
Australia						
Canada						
Jepang						
Singapura						
Amerika Serikat						
Pakaian (SIC 84)						
Hongkong						
Jepang						
Korea Selatan						
Taiwan						
Peralatan Ilmiah, Lain (SIC 681)						
Canada						
Hongkong						
Jepang						
Amerika Serikat						
Mainan, Barang-barang Olahraga (SIC 894)						
Hongkong						
Jepang						
Korea Selatan						
Taiwan						
Amerika Serikat						

Catatan: SIC = Standard Industrial Classification Code.

Sumber: P. W. Kuznetz, *Economic Development*.

adalah penting artinya bagi produksi manufaktur yang padat teknologi dan padat karya seperti peralatan telekomunikasi, mainan anak-anak, pakaian dan alat-alat olahraga. Industri-industri tersebut agaknya didominasi oleh kegiatan Hongkong dan Taiwan. Dalam hal barang-barang massa yang sifatnya padat teknologi dan peralatan-peralatan ilmiah, Amerika Serikat dan Jepang tetap menonjol. Dalam produksi kendaraan bermotor, telah ada perkembangan yang relatif cepat dari Jepang dan penurunan yang tajam dari Australia.

Bagaimana perubahan struktural tersebut telah berlangsung di negara berbudaya Timur dapat kita lihat Jepang, di mana berbagai hasil dari Revolusi Industri telah memasuki Jepang pada pertengahan abad ke-19 sebagai akibat kebijakan "membuka diri" pemerintahnya. Teknologi yang diserap mula-mula adalah pada sektor pertanian dan angkutan, yang berperan mendorong peningkatan ekspor barang-barang primer, sekaligus melancarkan pertumbuhan awal teknologi Jepang. Surplus perdagangan yang diperoleh digunakan untuk mendukung pertumbuhan industri-industri pengganti impor dan industri-industri ini mendapat perlindungan. Sesudah Perang Dunia II pengaruh Amerika Serikat (yang waktu itu telah mencapai puncak pertumbuhan ekonomi) mendominasi Jepang yang sedang dalam periode transformasi teknologi menuju negara industri maju, menyebabkan mengalirnya dana/modal dan teknologi ke negara-negara yang menjadi pasar produk-produk mereka.

Contoh klasik mengenai Jepang sejak Restorasi Meiji yang mulai pada tahun 1868⁵ sering dipakai sebagai model bagi banyak

negara yang sedang membangun. Dengan mengambil contoh Jepang seperti yang telah diungkapkan, tahap-tahap perubahan dapat disimpulkan kembali dengan singkat sebagai berikut:

Pertama-tama adalah perlindungan dan promosi jangka panjang atas hampir setiap industri ringan yang ditujukan untuk penyerapan angkatan kerja. Pada dasarnya hanya industri ringan dianggap tepat pada waktu itu, mengingat banyaknya buruh murah. Sesudah Perang Dunia II, Jepang mengadopsi kebijaksanaan produksi prioritas dan alokasi sumber daya lebih didahulukan pada sektor-sektor dasar batubara, baja dan listrik.

Pada tahun 1960-an Jepang bergeser ke industri manufaktur berat, dan diversifikasi pertanian menjauhi beras sebagai satu-satunya komoditi. Industri-industri bayi setempat seperti mesin listrik, sepeda motor, mobil, kapal terbang, petrokimia dan elektronika disubsidi dan dilindungi terhadap impor, dan ekspor dirangsang keras oleh Pemerintah. Pada tahun 1960, Jepang juga mengambil langkah-langkah pertama pembebasan dengan mengubah pembatasan kuantitatif tarif-tarif dalam program "liberalisasi" perdagangan dan valuta asing. Program tersebut diikuti penerimaan artikel 11 *General Agreement on Tariffs and Trade* dengan pembebasan impor dan pelonggaran investasi luar negeri. Pada saat Jepang membebaskan investasi luar negeri, maka industri dasarnya telah mapan sepenuhnya dan negara sudah mempunyai valuta asing yang banyak.

Jepang berlanjut memimpin dalam perubahan struktural yang diilhami pemerintahnya. Pada tahun 1970-an biaya-biaya buruh menaik, penduduk bertambah dan kendala-kendala lingkungan menekan industri-industri berat. Karena itu MITI memperkenalkan strategi *industrialisasi pa-*

⁵Sekiguchi & Horiuchi, "Foreign Trade and Industrial Policies: A Review of Japanese Experience" dalam Boulder, *Industrial Future of the Pacific Basin* (Westview Press, 1984).

dat pengetahuan yang menempatkan kebijaksanaan Pemerintah menyesuaikan diri pada kecenderungan yang diprakarsai sektor swasta di Amerika Serikat, kebijaksanaan ini kemudian diikuti oleh semuanya. Dengan slogan "industri matahari terbit" sisa-sisa perlindungan untuk para petani dan upaya non-tarif baru habis pada tahun 1980-an.

Apa yang dapat kita amati dan pelajari dari sejarah industrialisasi Jepang itu adalah bentuk-bentuk/transformasi struktural seiring dengan proses industrialisasi. Dengan dukungan kemajuan ilmu pengetahuan serta budaya dan etos kerja, Jepang telah berhasil dalam proses industrialisasi serta teknologinya, tanpa "banyak kehilangan" nilai-nilai budayanya.

Pola-pola Industrialisasi

Pola industrialisasi Jepang (dengan latar belakang budaya Timur), pola industrialisasi Eropa (dengan latar belakang budaya konservatif Barat) dan pola industrialisasi Amerika Serikat (dengan latar belakang budaya imigran/agresif) menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan. Kesamaan terutama adalah dalam hal tahapan pembangunan yang ditempuh (dari industri pertanian/pertambangan ke industri pengolahan bahan pertanian/pertambangan, ke industri pembuatan alat pertanian/pertambangan dan industri manufaktur serta transportasi, dan seterusnya hingga mencapai industri canggih dan padat ilmu maupun modal seperti yang dikenal sekarang). Perbedaannya adalah dalam hal "lompatan-lompatan"-nya dan dalam cara "merebut" kemajuan teknologi (tahap yang tidak perlu dilompati karena teknologinya "dicuri" atau "dilarikan").

Apabila dilihat lebih rinci, perbedaan tersebut akan semakin nyata dalam cara-

cara perusahaan mengadakan improvisasi /inovasi produknya, di mana dalam pengembangannya selalu bergandengan dengan aplikasi ilmu pengetahuan.⁶ Perbedaan akan semakin nyata lagi apabila kita teliti penjabaran detailnya, misalnya dalam hal aplikasi nyata setiap usaha/industri dengan *operation system*-nya masing-masing, di mana pengaruh-pengaruh lokal semakin perlu mendapat perhatian dan diperhitungkan. Transformasi industri hingga menjadi "padat modal" dan "padat ilmu" sangat jelas dengan tingkatannya masing-masing.

Namun demikian, guna sampai pada tahap/tingkat industrialisasi itu diperlukan berbagai prasyarat seperti tersedianya dana yang cukup, *learning curve* yang memakan waktu lama, di samping hal-hal lain yang terkait (seperti pengembangan ilmu yang tepat, sistem-sistem manajemen, dan sebagainya) yang secara keseluruhan perlu dipadu dalam program yang baik dilengkapi dengan sarana infrastruktur industrial yang diperlukan dan instrumen pengendalinya. Masalahnya ialah "apakah negara-negara berkembang mampu menyediakan semuanya itu?" Hal ini menjadi problema pertama, termasuk untuk Indonesia. Pada umumnya pertumbuhan negara-negara berkembang belum mampu menyediakan hal-hal tersebut; di samping terdapat kelangkaan serius tenaga cakap dan terampil untuk menangani program-programnya sendiri (termasuk kemampuan menyusun rencana/program yang mempunyai validitas tinggi).

Pertanyaan penting bagi Indonesia adalah: *bagaimana pola industrialisasi yang setepatnya bagi Indonesia*, atau dengan lebih dirinci sebagai "bagaimana kita mengaitkan ekonomi-industrialisasi-teknologi-ilmu/

⁶Roy Rothwell & Walter Zegveld, *Reindustrialization and Technology* (Longman, 1985).

